

## Karakter dan Psikologi Dakwah Nabi Ibrahim A.S.

**Moh. Syahri Sauma**

STAI Luqman al-Hakim Surabaya  
syahrима@gmail.com

### Abstrak

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana kisah kehidupan Nabi Ibrahim AS, karakter dan psikologi dakwah apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS, serta perjuangan dakwah dan keteladanannya dalam merealisasikan dakwah Allah bagi kaumnya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kisah kehidupan Nabi Ibrahim AS, menggali karakter dan psikologi dakwah dalam kisah Nabi Ibrahim AS, serta semangat perjuangan dan keimanannya yang penuh istiqomah untuk dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di era modern ini.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh kemudian ditelaah dan dicatat untuk diklasifikasikan. Data atau informasi yang diperoleh akan dianalisa dengan *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan, kemudian analisa lain yang digunakan adalah analisa bahasa dan konsep. Metode yang digunakan adalah metode historis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis berkesimpulan bahwa dari kisah Nabi Ibrahim AS terdapat nilai dakwah yang penting untuk diaplikasikan dalam merealisasikan dakwah, karakter Nabi yaitu: pemurah, berserah diri, pandai bersyukur, ikhlas, lemah lembut dan penyantun. Sedangkan psikologi dakwah Nabi Ibrahim adalah dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*.

*Key Word:* Karakter, Psikologi Dakwah dan Nabi Ibrahim

### Pendahuluan

Islam memberi perhatian dalam porsi yang besar kepada komunikasi. Sebagaimana Islam menekankan kepada pemeluknya untuk membangun komunikasi yang baik, demi terwujudnya tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, yaitu komunikasi yang berisi pesan ajakan kepada jalan tuhan atau ajakan berbuat baik dan meninggalkan keburukan, di mana da' imengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok.

Dalam psikologi ada ungkapan *word don't mean, people mean*, kata-kata tidak mempunyai arti apa-apa, manusialah yang memberi arti. Dalam hubungannya dengan dakwah, boleh saja seorang da'i bekerja keras mengajak masyarakat ke jalan kebenaran demi kebahagiaan mereka, tetapi hasilnya

terpulang kepada tanggapan masyarakat mad'u, apakah ajakan da'i itu ditafsirkan sebagai kebaikan atau dipandang sebagai siasat baru.

Disinilah seorang da'i perlu mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yang menjadi obyek dakwahnya. Perilaku manusia ada yang bersifat temperamental, ada juga yang bersumber dari karakter kepribadiannya. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsang yang berasal dari lingkungan dan dari dalam diri sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk berubah. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat.<sup>1</sup>

Karakter berbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia bias berubah. Seorang dai pasti akan berhadapan dengan sejumlah orang dengan temperamen dan karakternya yang berbeda-beda. Pengetahuan tentang karakter orang-perorang maupun karakter masyarakat akan memudahkan da'i dalam memilih pendekatan dakwahnya. Bukankah Nabi juga menyuruh kita, bila berbicara kepada orang agar memperhatikan aspek psikologi mereka, *khatibu an nas 'ala qadri 'uqulibim*.

Dalam melaksanakan tugas dakwah, seorang da'i dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keberagaman dalam berbagai hal, seperti pikiran-pikiran, pengalaman, kepribadian, karakter dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan usaha dakwah seorang da'i dituntut untuk memahami mad'u yang akan dihadapi. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Dari tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak mau beramal saleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci dan tertanam dalam jiwanya rasa senang terhadap kebenaran ajaran Islam.<sup>2</sup>

Dari segi psikologi, dakwah dalam prosesnya dipandang sebagai pembawa perubahan. Dari segi dakwah, psikologi banyak memberi jalan pada perumusan tujuan dakwah pemilihan materi dan penetapan metodenya. Bagi seorang da'i mempelajari metode psikologi dapat memungkinkan mengenal berbagai aspek atau prinsip yang dapat menolongnya menelaah tingkah laku manusia dengan lebih kritis dan juga dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang tingkah laku. Namun,

---

<sup>1</sup> Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Malang, Madani Press, 2014), hlm. Viii

<sup>2</sup> Silvia Riskha Fabriar, *Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019)

dalam kondisi saat ini banyak da'i yang masih asal-asalan menjalankan dakwahnya tanpa memperhatikan bagaimana keadaan mad'unya.

Da'i seringkali menyamaratakan setiap mad'u yang dihadapi, baik dari materi yang disampaikan dan metode yang digunakan. Sehingga mengakibatkan materi yang disampaikan tidak mengena bahkan dianggap sebagai angin lalu. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan oleh da'i adalah situasi dan kondisi masyarakat obyek khususnya situasi psikologisnya, dimana manusia sebagai makhluk yang mempunyai jasmani dan rohani yang unik. Proses perubahan dan perkembangan pribadi sasaran (mad'u) dakwah sangat rumit. Da'i yang menghadapinya juga kompleks sehingga memahami kondisi psikologi sangat dibutuhkan dalam proses ini.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilaku/karakter (*behavioral*).

Dalam proses dakwah, arti interaksi sosial antara da'i dan mad'u sekurangnya terkandung tiga makna, yaitu: a. Da'i maupun mad'u sebenarnya terlibat dalam proses belajar, baik dari segi berpikir maupun dari sudut merasa. Mad'u belajar kepada da'i, tetapi da'i juga belajar kepada umpan balik yang disampaikan oleh mad'u. b. Antara da'i dan mad'u terjadi proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang dalam berkomunikasi (tepat tangan lambang suka, gaduh dan mengantuk lambang penolakan). c. Adanya mekanisme penyesuaian diri antara da'i dan mad'u.

Dakwah Islam merupakan proses penyampaian ajaran Islam terhadap umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian, tetapi merupakan usaha mengubah *way of thinking, way of feeling, way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik<sup>3</sup>

Dalam aktivitas dakwah, seorang da'i seringkali mengalami kesulitan untuk menggerakkan sasaran dakwahnya agar mau mendengarkan dan mengamalkan pesan yang disampaikan dalam kehidupan nyata. Seorang da'i dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keragaman dalam berbagai hal. Keragaman tersebut akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dakwah (materi dakwah) yang menyikapinya. Oleh karena itu, dakwah

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah. 2009), hlm 29.

yang dilakukan harus berorientasi kepada kebutuhan sasaran dakwah dan da'i berusaha memotivasi sasarannya untuk mengamalkan pesan yang telah disampaikan.<sup>4</sup>

Dengan kata lain seorang da'i dituntut menguasai tentang kejiwaan manusia sebagai individu maupun anggota kelompok. Esensi dakwah sebenarnya terletak pada usaha pencegahan dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariat agama.

Pesan dakwah harus disampaikan dengan pendekatan psikologis, yakni sesuai dengan cara berpikir dan merasa mad'u. Dengan memperhatikan faktor-faktor perkembangan psikologis beserta ciri-cirinya, maka pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i akan dapat meresap dan diterima dalam pribadi sasarannya kemudian diamalkan dengan perasaan yang tulus tanpa adanya ganjalan karena hal tersebut dapat menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya.

al-Qur'an banyak mengandung hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik, termasuk kisah para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh yang terdapat di dalamnya. Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang juga disebut sebagai "*abul anbiya*", dari "*zurriyat*"-nya (keturunan).<sup>5</sup>

## **Pembahasan**

Karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat.<sup>6</sup> Karakter berbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia bias berubah.

Sedangkan Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, dari kata *psyche* dan *logos*. Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, ruh (soul), akal (mind), jiwa (spirit), nafas (breath), hidup (life), entitas yang tidak Nampak tapi hidup menempati serta mengarahkan tubuh manusia<sup>7</sup> sukma dan nyawa, *logos*, bermakna ilmu, kajian atau studi. Jadi secara etimologis, psikologis sering diartikan sebagai ilmu jiwa

---

<sup>4</sup> Nawawi. (2007). *Motivasi Terhadap Tingkah laku dalam Proses Dakwah, dalam Komunika*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol I, No. 2 Juli Desember 2007

<sup>5</sup> Basri Iba Asghary, *Salusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1994) hlm. 217.

<sup>6</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang, Madani Press, 2014), hlm. Viii

<sup>7</sup> Online Etymology Dictionary

atau ilmu yang mempelajari tentang roh. Arti psikologi sebagai suatu kajian (*studies*) tentang jiwa atau roh bertahan dalam waktu yang cukup lama, terutama ketika psikologi masih merupakan bagian dari filsafat atau sering disebut dengan psikologi kuno.<sup>8</sup>

George A. Miller seorang sarjana psikologi Amerika Serikat mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang mental manusia.<sup>9</sup> Crow dan Crow menyatakan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia dan hubungan manusia dengan yang lainnya.

Percival M. Symonds berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang tidak hanya membahas tentang pengalaman manusia saja, juga tidak hanya mempelajari tentang jiwa serta tingkah laku manusia saja, akan tetapi mempelajari tentang pengalaman, kegiatan rohaniyah dan tingkah laku dalam hubungannya dengan sikap responsif serta penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Oleh karenanya, psikologi dakwah adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia yang terkait dalam proses dakwah. Psikologi dakwah berusaha menyikap apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia yang terlibat dalam dakwah, dan selanjutnya menggunakan pengetahuan itu untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dari dakwah itu.<sup>11</sup> Sedangkan manusia adalah mad'u. Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan. Metode historis atau documenter, karena penelitian yang dilakukan adalah pada dokumen yang telah silam.<sup>13</sup> Pada jenis-jenis penelitian kualitatif terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, akan tetapi dari keseluruhannya bisa dikelompokkan menjadi dua jenis penelitian, yaitu: (1) analisis buku teks, dan (2) kajian sejarah.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan ke studi teks historis.

---

<sup>8</sup> Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2009)

<sup>9</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 13

<sup>10</sup> ibid

<sup>11</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang, Madani Press, 2014), hlm. 27

<sup>12</sup> Moh Syahri Sauma. (2019). Fikih Dakwah Kepada Munkarot ( Kajian Psikologi Mad'u ) . *An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 73-94.

<sup>13</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hlm 59

<sup>14</sup> Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Malang: Literasi Nusantara 2019).. hlm. 33.

Penelitian mengambil penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis buku-buku teks, dimana teks-teks yang diteliti adalah materi-materi yang berkaitan dengan metodologi penelitian sejarah dan dakwah. Adapun analisis buku teks dalam tulisan ini adalah dengan *content analysis* (analisis isi) penelitian yang mengkhususkan untuk meneliti berbagai referensi dalam rangka untuk mengembangkan, atau mengimplementasikan teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan keilmuan sejarah dan komunikasi dakwah antara masa lalu dan masa sekarang.

Ayat-ayat berikut ini menceritakan karakter dan komunikasi Nabi Ibrahim;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (74) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ  
مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (75) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ  
قَالَ لَا أَحِبُّ الْأَفْلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأُنْ لِمَ يَهْدِينِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ  
الضَّالِّينَ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ  
(78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79)

*Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melibat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang lenyap.*

*"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS, al-An'am: 74-79)<sup>15</sup>*

Para ahli qiraah berbeda pendapat sehubungan dengan takwil dari firman-Nya: Allah Swt.:

{وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ}

*Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar. (Al-An'am: 74)*

<sup>15</sup> *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 137

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri dan Abu Yazid Al-Madini, bahwa keduanya membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

{وَأِدِّ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً}

*Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" (Al-An'am: 74)*

Maksudnya, "Hai Azar, pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?"<sup>16</sup>

Adapun menurut pendapat orang yang menduga bahwa lafaz azara dinasabkan karena menjadi ma'mul dari firman-Nya:

{أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا}

*Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? (Al-An'am: 74)*

Yang berarti, "Hai ayahku, pantaskah kamu menjadikan Azar sebagai berhala-berhala yang disembah-sembah?" Maka pendapat ini jauh dari kebenaran menurut penilaian lugah (bahasa), karena lafaz yang jatuh sesudah huruf istifham tidak dapat beramal terhadap lafaz sebelumnya, mengingat huruf istifham mempunyai kedudukan pada permulaan kalimat. Demikianlah menurut ketetapan Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dan pendapat inilah yang terkenal pada kaidah bahasa Arab.

Kesimpulannya, Nabi Ibrahim menasihati ayahnya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkannya agar meninggalkan berhala-berhala itu, tetapi si ayah tidak mau menghentikan perbuatannya.

Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

{وَأِدِّ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً}

*Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" (Al-An'am: 74)*

Artinya, apakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan yang kamu sembah selain Allah?

{إِنِّي أُرَاكَ وَقَوْمَكَ}

*Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu. (Al-An'am: 74)*

---

<sup>16</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 516

Yakni orang-orang yang mengikuti jejak langkahmu.

{ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ }

*Dalam kesesatan yang nyata. (Al-An'am: 74)*

Maksudnya sesat jalan, tidak mengetahui petunjuk jalan yang ditempuhnya, bahkan dalam keadaan kebingungan dan kebodohan. Dengan kata lain, kalian berada dalam keadaan bodoh dan dalam kesesatan yang nyata bagi penilaian orang yang mempunyai akal sehat.<sup>17</sup>

Firman Allah Swt.:

{ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ }

*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. (Al-An'am: 75)*

Artinya, Kami jelaskan kepadanya segi penyimpulan dalil yang menunjukkan kepada keesaan Allah Swt. melalui pandangannya terhadap kerajaan dan makhluk-Nya, yakni Yang menciptakan keduanya. Dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, serta tidak ada Rabb selain Dia.

Firman Allah Swt.:

{ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ }

*Dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. (al-An'am: 75)*

Menurut suatu pendapat, huruf wawu-nya adalah zaidah. Dengan demikian berarti, "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin."<sup>18</sup>

Firman Allah Swt.:

{ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ }

*Ketika malam telah menjadi gelap. (Al-An'am: 76)*

<sup>17</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pustaka Imam asy-Syafi'I, (Bogor, 2003), hlm, 517

<sup>18</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pustaka Imam asy-Syafi'I, (Bogor, 2003), hlm, 518

Artinya, kegelapan telah meliputi dan menutupinya.

{رَأَى كَوْكَبًا}

*Dia melihat sebuah bintang. (Al-An'am: 76)*

Yakni bintang-bintang di langit.

{قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ}

*Lalu dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu tenggelam. (al-An'am: 76)*  
*Yaitu terbenam dan tidak kelihatan lagi.*

{قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ}

*Dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (al-An'am: 76)*

Menurut Qatadah, Nabi Ibrahim mengetahui bahwa Tuhannya adalah kekal, tidak akan tenggelam ataupun lenyap.

{فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا}

*Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit. (Al-An'am: 77)*

Yakni muncul dan kelihatan.

قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي

*Dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." (Al-An'am: 77-78)*

Artinya, sesuatu yang bersinar terang dan terbit ini adalah Tuhanku.

{هَذَا أَكْبَرُ}

*Ini yang lebih besar. (Al-An'am: 78)*

Yakni lebih besar bentuknya daripada bintang-bintang dan rembulan, dan sinarnya jauh lebih terang.

{فَلَمَّا أَفَلَتْ}

*Maka tatkala matahari itu telah terbenam. (Al-An'am: 78)*

Maksudnya tenggelam di ufuk barat.

{قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ \* إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ}

*Dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku (Al-An'am: 78-79)*

Yakni aku murnikan agamaku dan aku mengkhususkan dalam ibadahku hanya:

{لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ}

*Kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. (Al-An'am: 79)*

Yaitu Yang menciptakan dan mengadakan keduanya tanpa contoh terlebih dahulu.<sup>19</sup>

{حَنِيفًا}

*Dengan cenderung kepada agama yang benar. (Al-An'am: 79)*

Maksudnya, dalam keadaan menyimpang dari kemusyrikan untuk menuju kepada ketauhidan.

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

{وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ}

*Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang persekutukan Tuhan. (Al-An'am: 79)*

Disitir oleh firman-Nya:

{قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ}

*Dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan." (Al-An'am: 78)*

Artinya, aku berlepas diri dari penyembahan terhadap bintang-bintang itu dan berlepas diri dari menjadikan bintang-bintang itu sebagai pelindung. Jika semuanya itu kalian anggap sebagai tuhan,

---

<sup>19</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 241

maka jalankanlah tipu daya kalian semua terhadapku melalui bintang-bintang itu, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku.<sup>20</sup>

{إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ}

*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al-An'am:79)*

Apabila hal itu berlaku bagi semua makhluk, maka mustahillah bila Nabi Ibrahim kekasih Allah yang dijadikan-Nya sebagai panutan umat manusia, taat kepada Allah, cenderung kepada agama yang benar, dan bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan sehubungan dengan makna ayat ini dianggap sebagai orang yang mempertanyakan hal tersebut. Bahkan dia orang yang lebih utama untuk memperoleh fitrah yang sehat dan pembawaan yang lurus sesudah Rasulullah Saw. tanpa diragukan lagi. Yang benar ialah dia dalam keadaan mendebat kaumnya yang mempersekutukan Allah Swt., bukan dalam kedudukan sebagai orang yang mempertanyakan hal yang dikisahkan oleh Allah Swt. itu.<sup>21</sup>

al-Qur'an juga telah mengisahkan tentang dakwah Ibrahim AS kepada ayahnya (Azar) seorang musyrik. Ibrahim menasihati ayahnya dengan lemah lembut. Tidak menggunakan kekerasan dan menakut-nakuti ayahnya dan siksa Allah. tetapi dakwah Ibrahim AS kepada ayahnya dengan memberikan contoh.<sup>22</sup> Ibrahim AS berbicara kepada ayahnya dengan penuh kesopanan. kehormatan, kata-kata yang halus dan isyarat yang baik. Seperti inilah Ibrahim AS berdakwah kepada ayahnya dengan jalan hikmah dan nasihat yang baik. tetapi ayahnya tidak memperkenankan nasihat ini. Hal ini telah tertuang pada firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Maryam ayat 42-47

Membangun dan Memakmurkan Masjid

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ 26

*Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud. (QS. al-Hajj 26)<sup>23</sup>*

<sup>20</sup> Ibid, hlm, 241

<sup>21</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 241

<sup>22</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, (Bina Ilmu. Surabaya, 1993), hlm. 244

<sup>23</sup> *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 335

Di dalam ayat ini, terkandung makna yang mengecam dan mencela orang-orang yang menyembah selain Allah dan mempersekutukan-Nya dengan yang lain dari kalangan Quraisy; yang justru hal itu dilakukan di negeri yang pada mulanya dibangun untuk tujuan mengesakan Allah dan menyembah-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian Allah menyebutkan bahwa Dia telah menempatkan Ibrahim di suatu tempat di Baitullah, yakni Allah memberinya petunjuk ke tempat itu dan menyerahkannya kepada dia serta mengizinkannya untuk membangun rumah di tempat tersebut. Kebanyakan ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa sesungguhnya Ibrahim a.s. adalah orang yang pertama membangun Baitul Atiq (Ka'bah), dan bahwa sebelum itu Ka'bah tidak ada yang membangunnya.<sup>24</sup>

Disebutkan di dalam kitab sahihnya melalui Abu Zar yang mengatakan bahwa:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ مَسْجِدٍ وَضَعَ أَوَّلُ؟ قَالَ: "الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ". قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "بَيْتُ الْمَقْدِسِ".  
قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: "أَرْبَعُونَ سَنَةً"

Ia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, masjid manakah yang pertama dibangun?" Rasulullah Saw. menjawab, "Masjidil Haram." Ia bertanya lagi, "Lalu masjid mana lagi?" Rasulullah Saw. menjawab, "Baitul Muqaddas." Ia bertanya, "Berapakah jarak di antara keduanya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Empat puluh tahun." Allah Swt. telah berfirman:

{إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ. فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ}

Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkati. (Ali-Imran: 96), hingga akhir ayat berikutnya.

Dan Allah Swt. telah berfirman:

{وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ}

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf i'tikaf, rukuk, dan yang sujud." (al-Baqarah: 125)

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan semua hadis dan asar yang sahih-sahih yang menceritakan tentang pembangunan Baitullah, sehingga dalam pembahasan ini tidak perlu diulangi lagi.

---

<sup>24</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm 335

Dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

{أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي}

*Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku. (Al-Hajj: 26)*

Yakni bangunlah Baitullah dengan menyebut nama-Ku semata.

{وَطَهَّرَ بَيْتِي}

*Dan sucikanlah rumah-Ku ini. (al-Hajj: 26)*

Qatadah dan Mujahid mengatakan, maksudnya yaitu menyucikannya dari segala kemusyrikan.

{لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ}

*Bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadat, dan orang-orang yang rukuk, dan sujud. (Al-Hajj: 26)*

Maksudnya, jadikanlah Baitullah ini khusus untuk mereka yang menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Orang yang bertawaf di Baitullah sudah dikenal dengan istilah Ta'if (tawaf) yang merupakan ibadah khusus hanya dilakukan di Baitullah, karena sesungguhnya ibadah seperti itu tidak boleh dilakukan di tempat yang lain kecuali di Baitullah. Al-qa-imina, yakni orang-orang yang salat. Ar-rukka'is sujud, orang-orang yang rukuk dan yang sujud.<sup>25</sup>

Penyebutan tawaf diiringi dengan penyebutan salat, karena kedua jenis ibadah ini tidaklah disyariatkan kecuali khusus di Baitullah; ibadah tawaf dilakukan di sekelilingnya, dan salat dilakukan dengan menghadap kepadanya dalam kebanyakan keadaan. Terkecuali di kala salat dikerjakan dalam medan perang saat sulit untuk menghadap ke arah kiblat, juga dikecualikan dalam salat sunat di perjalanan (di atas kendaraan).

Baitullah atau rumah Allah, yakni Ka'bah dan Masjid merupakan tempat berkumpul orang beriman dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Karena itu harus dimakmurkan untuk beribadah dan dibersihkan dari segala kotoran lahir dan batin, dibersihkan dari berhala dan segala bentuk kemuyrikan serta dibersihkan dari segala najis.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 520

<sup>26</sup> Ahmad Yani, *Belajar Karakter dari Para Nabi*, Khairu Ummah, (Jakarta Selatan, 2018) hlm, 83

## **Biografi Nabi Ibrahim AS**

Nabi Ibrahim As. di kalangan umat agama samawi (Islam, Yahudi, dan Kristen)<sup>27</sup> sangat populer., Ia adalah nabi bagi agama samawi. Ia mendapatkan gelar dari Allah Swt. Dengan gelar khalil Allah (sahabat Allah).

Nabi Ibrahim As. dianggap sebagai salah satu nabi ulul ‘azmi. Apa itu ulul azmi ulul ‘azmi adalah orang yang mempunyai keteguhan hati. Para rasul ulul ‘azmi mempunyai keteguhan hati dan kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan dakwahnya. Mereka tidak gentar menghadapi perlawanan dan berbagai reaksi hebat dari musuh-musuhnya.

Selain Nabi Ibrahim As., rasul lainnya yang mendapatkan gelar ulul ‘azmi adalah Nabi Nuh As., Nabi Musa As., dan Nabi Muhammad Saw.<sup>28</sup> Ada pula yang menyebut Nabi Isa As. sebagai nabi ulul ‘azmi. Dengan demikian, nabi yang bergelar ulul ‘azmi itu ada lima.<sup>29</sup> Lantas, seperti apa Biografi hidup Nabi Ibrahim As.?

Masa Remaja Nabi Ibrahim As. menurut kisah, ketika Nabi Ibrahim As. lahir, bapak dan ibunya menyembunyikannya di gua. Sebab, saat itu, Raja Namrud mendapatkan ramalan bahwa akan ada anak laki-laki yang akan menghancurkan kedudukannya sebagai Raja di Babilonia. Maka dari itu, Raja Namrud menyuruh prajuritnya untuk membunuh semua anak laki-laki yang lahir.

Di dalam gua itu, Ibrahim bertambah besar dan sehat. Makanan yang dimakannya adalah madu yang keluar saat ia mengisap jarinya. Allah-lah yang berkehendak. Allah pulalah yang menjaga dan memeliharanya sewaktu kecil. Ketika orang tuanya ingin melihatnya, mereka terkejut. Mereka melihat buah hatinya, Ibrahim, sehat wal ‘afiat. Padahal, mereka mengingar si buah hati telah mati. Sejak saat itu, Ibrahim kecil sering ditengok orang tuanya. Mereka belum berani membawanya pulang karena khawatir akan keselamatan jiwa anaknya.

Setelah Ibrahim mulai besar, ayahnya membawanya pulang. Ibrahim tumbuh menjadi anak yang pintar. Ia dianugerahi oleh Allah Swt. Berupa kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Ia pun menyadari kesesatan kaumnya. Ia tidak menerima kebiasaan kaumnya yang menyembah berhala.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi, Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Pustaka Ilman {Depok: 2008}, hlm, 191

<sup>28</sup> Ahmad Kusaeri, *Akidah Akhlak untuk Kelas IV MI*, Grafindo Media pratama (Bandung: 2008), hlm, 109

<sup>29</sup> Haddad Alwi, Uswatun Hasanah, *Hidup Mulia Bersama Rasulullah Saw*, Hikmah (Jakarta:, 2009), hlm, 21

<sup>30</sup> Tim Gema Insani, *Kisah 25 Nabiku*, Gema Insani Press (Jakarta: 2008), hlm, 14-75

Semasa remajanya, Ibrahim sering kali diperintah ayahnya untuk keliling kota menjajakan patung-patung buatannya. Namun, karena iman dan tauhid yang telah diilhamkan oleh-Nya kepadanya, maka ia tidak bersemangat untuk menjajakan barang-barang itu. Bahkan, dengan nada mengejek, ia menawarkan patung-patung ayahnya kepada calon pembeli. Ia juga berkata, “Siapakah yang akan membeli patung-patung Yang tidak berguna ini?”<sup>31</sup>

Kisah Pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim As. Pada masa Ibrahim, kebanyakan rakyat di Mesopotamia beragama politeisme dan menganut paqanisme<sup>32</sup>. Dewa Bulan atau Sin termasuk salah satu berhala yang paling penting. Bintang, bulan, dan matahari menjadi objek utama penyembahan. Maka dari itu, astronomi merupakan bidang yang sangat penting dalam hal ini.

Sewaktu kecil, Ibrahim sering kali melihat ayahnya membuat patung-patung. Oleh karena itu, Ibrahim berusaha mencari kebenaran agama yang dianut oleh keluarganya tersebut.

Dalam Alkitab (Kitab Kejadian), diceritakan mengenai upaya Ibrahim dalam mencari kebenaran. Dterangkan dalam al-Qur’an, Allah Berfirmannya:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِبْرَاهِيمَ إِنِّي بِرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِبْرَاهِيمَ وَجْهَتْ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79)

*Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang lenyap." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."(QS. al-An'aam: 76-79)<sup>33</sup>*

Nabi Ibrahim As. sering kali disebutkan di dalam al-Qur’an dan “mendapat tempat yang istimewa di sisi Allah Swt. Sebagai contoh bagi manusia. Ia menyampaikan risalah-Nya kepada

<sup>31</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 162

<sup>32</sup> Herlianto, *Gerakan Nama Suci; Nama Allah yang Dipermasalahkan*, Gunung Mulia, (Jakarta: 2009) hlm, 131

<sup>33</sup> *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 137

umatnya yang menyembah berhala, sekaligus mengingatkan mereka agar beriman kepada-Nya. Namun, kaumnya mengabaikan hal itu, bahkan menentangnya.

Orang pertama yang menjadi objek dakwah Nabi Ibrahim As. tak lain adalah ayahnya sendiri, yaitu Azar, seorang pembuat patung profesional. Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa namanya adalah Azar. Dan, diriwayatkan pula oleh Ibnu Mundzir dengan sanad shahih dari Jarikh.

Adapun kisah Nabi Ibrahim As. dengan raja, ini merupakan kisah lanjutan dari kegagalan dakwah Nabi Ibrahim As. terhadap ayahnya. Kegagalan dalam usahanya menyadarkan ayahnya yang tersesat itu sangat menusuk hatinya. Sebab, sebagai anak yang baik, ia ingin sekali melihat ayahnya berada di jalan yang benar, serta terangkat dari lembah kesesatan dan syirik.<sup>34</sup>

Diceritakan pula, Nabi Ibrahim As. termasuk salah satu nabi yang sangat bertakwa dan cinta kepada Allah Swt. Suatu kali, ia berqurban 1.000 kambing, 300 sapi, dan 100 unta budu nah di jalan-Nya, sehingga membuat orang-orang dan para malaikat terheran-heran.

Nabi Ibrahim As. berkata, "Apa pun yang membuat aku dekat dengan Allah Swt., maka tidak ada sesuatu yang berharga bagiku. Demi Allah, jika aku mempunyai seorang anak, niscaya aku akan membelihnya di jalan-Nya, bila itu bisa membuatku dekat dengan-Nya."<sup>35</sup>

Waktu pun berlalu. Nabi Ibrahim lupa atas ucapan yang telah dikatakannya. Ketika berada di Baitul Muqaddas, ia memohon kepada Allah Swt. Agar dikaruniai seorang anak. Kemudian, Allah Swt. Mengabulkan permohonannya. Ia dikaruniai seorang putra yang tampan dan shalih bernama Ismail, dari istrinya yang bernama Hajar. Ketika Ismail berusia 9 tahun (ada yang mengatakan 13 tahun), pada waktu itu bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah, Nabi Ibrahim As. tidur dan bermimpi. Dalam mimpi tersebut, ia mendengar suara, "Wahai Ibrahim, tepatilah janjimu!"<sup>36</sup>

Setelah terbangun pada pagi harinya, Ibrahim berpikir tentang mimpinya tersebut, lantas ia bertanya, "Apakah mimpi itu dari Allah atukah setan?"

Hari itu dinamakan youmut tarwiyah atau hari tarwiyah karena tarwiyah dalam bahasa Arab bermakna berpikir mengingat masa lalu.

---

<sup>34</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 178

<sup>35</sup> Ibid, hlm, 185

<sup>36</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 186

Pada malam harinya, Nabi Ibrahim As. tidur dan bermimpi seperti mimpi sebelumnya. Setelah terbangun keesokan harinya, ia mengetahui bahwa mimpi tersebut berasal dari Allah Swt. Oan, hari itu (tanggal 9 Dzulhijjah) dinamakan yaumu arafah atau hari arafah.

Pada malam harinya, Ibrahim pun bermimpi lagi, dengan mimpi yang sama seperti sebelumnya. Setelah terbangun keesokan harinya, ia baru menyadari bahwa mimpi tersebut adalah perintah harinya, ia baru menyadari bahwa mimpi tersebut adalah perintah untuk menyembelih putranya. Kemudian hari itu (tanggal 10 Dzulhijjah) dinamakan yaumun nahr atau hari nahr.

Selain itu, Nabi Ibrahim As. bersama anaknya, Ismail, terkenal sebagai penggagas dan pembangun Ka'bah. Ia diangkat menjadi nabi sekitar tahun 1900 SM, diutus untuk kaum Kaldan yang terletak di kota Ur, negeri yang kini disebut sebagai Irak.

Nabi Ibrahim As. mempunyai dua istri, yakni Sarah dan Hajar. Dari istri yang kedua, Hajar, lahirlah anak pertamanya, Ismail. Sedangkan, dari istri pertamanya, Sarah, ia dikaruniai putra kedua, yakni Ishaq. Ketika Nabi Ibrahim As. wafat, ia meninggalkan Ismail di Hejaz dan Ishaq di Kanaan.<sup>37</sup>

Sebagai seorang nabi dan rasul, Nabi Ibrahim As. juga dibekali dengan sejumlah mukjizat oleh Allah Swt. Dalam berdakwah. Adapun mukjizat-mukjizatnya adalah sebagai berikut:

1. Melihat Burung Dihadupkan Kembali.

Salah satu mukjizat yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Ibrahim As. adalah melihat burung mati dihidupkan kembali. Hal ini termaktub dalam firman-Nya, disurah al-Baqarah ayat 260.

2. Pasir Berubah Menjadi Makanan

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Mu'ammarr dari Zaid bin Aslam bahwasanya Namrud memiliki berbagai makanan. Sehingga, orang-orang berduyun-duyun untuk mendapatkan persediaan makanan, termasuk Ibrahim pun datang untuk mendapatkannya.<sup>38</sup>

Sebelumnya, Ibrahim pernah bertemu dengan Namrud, sehingga terjadi perdebatan. Ibrahim tidak diberi bahan makanan, sehingga ia keluar tanpa mendapatkan makanan sedikit pun.

Ketika telah dekat dengan rumahnya, Ibrahim menghampiri gundukan pasir dan memenuhi kedua kantongnya dengan pasir tersebut seraya berkata, "Bila aku telah sampai kepada keluargaku, maka aku akan menyibukkan keluarga (dengan pasir ini):"

---

<sup>37</sup> Abah Salma, *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an* (Jakarta: Republika, 2009,) hlm, 419

<sup>38</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 208

Ketika tiba di rumah dan bertemu dengan keluarganya, Ibrahim pun meletakkan bawanya, lalu berbaring dan tidur. Selanjutnya, istrinya, Sarah, berdiri dan melihat kedua kantong yang dibawa suaminya. Ternyata, keduanya berisi bahan makanan. Maka, ia segera memasaknya dan menyajikannya sebagai makanan.

### 3. Diselamatkan ketika Dibakar

Inilah mukjizat cukup dahsyat yang diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim As. kepada kaumnya. Sebagian ulama salaf menyebutkan bahwa ketika Jibril menampakkan dirinya kepada Ibrahim di udara, ia bertanya kepada Ibrahim, “Apakah engkau memerlukan bantuan?”

Ibrahim menjawab, “Aku tidak perlu bantuan: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair bahwa Malaikat Ar-Ra’d (sebagai pengatur awan dan hujan) berucap, ‘Kapan pun aku diperintah, maka aku akan menurunkan hujan: Namun, firman Allah Swt. Berikut lebih cepat:

“Kami berfirman, ‘Hai api, menjadi di.inginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.’” (QS. al-Anbiyaa: [21]: 69)

### **Peninggalan dan tempat bersejarah terkait Nabi Ibrahim As**

Dari sejarah kehidupan Nabi Ibrahim As. tersebut, terdapat beberapa situs bersejarah peninggalannya yang sampai saat ini tetap diabadikan. Beberapa di antara peninggalan bersejarahnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Ka’bah

Ka’bah memang dibangun pertama kali oleh Nabi Adam As. sebagai tempat (rumah) ibadah pertama di muka bumi, yang kemudian dibangun dan dirawat oleh Nabi Siyts. Namun, bangunan Ka’bah yang tampak seperti sekarang dikerjakan oleh Nabi Ibrahim As.<sup>39</sup>

#### 2. Maqam Ibrahim

Tempat atau peninggalan bersejarah Nabi Ibrahim lainnya yang juga terdapat di sekitar Baitullah ialah Maqam Ibrahim. Apa itu Maqam Ibrahim?

Perlu dipahami bahwa maqam dan makam memiliki pengertian yang berbeda. Maqam adalah kedudukan terhormat bagi seseorang yang shalih, sedangkan makam ialah tempat seseorang dikuburkan.

---

<sup>39</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 210  
Volume X Nomor 2  
Maret – Agustus 2022

Maqam Ibrahim, bagi sebagian orang awam, dianggap sebagai tempat Nabi Ibrahim As. dikuburkan, di sekitar Kabah Ternyata, bila diamati dari dekat, Maqam Ibrahim bukanlah kuburan, melainkan telapak kaki.

### 3. Hijr Ismail

Di sebelah utara Kabah, terdapat benteng tembok setengah lingkaran yang menjadi bagian dari Ka'bah. Ruangan yang dikelilingi tembok setengah lingkaran (al-hakim) itu adalah Hijr Ismail, yaitu tempat bekas kamar Nabi Ismail As. Diyakini juga, ia dan ibunya, Hajar, dimakamkan di sana.

### 4. Mina

Dalam salah satu kisah Nabi Ibrahim As. tersebut, pernah suatu kali, ia diperintahkan oleh Allah Swt. Untuk menyembelih putra semata wayangnya, Ismail. Nah, konon, tempat penyembelihan tersebut adalah di Lembah Mina. Maka dari itu, Mina termasuk salah satu situs bersejarah Nabi Ibrahim As.<sup>40</sup> Mina adalah lembah yang terletak 11 km dari Makkah ke timur. Kata mina sering juga disebut muna. Mina atau muna adalah bentuk jama' dari al-munayah yang berarti keinginan atau harapan. Arti lain dari mina adalah mengucurkan darah, mungkin karena Mina adalah tempat menyembelih hewan qurban yang terjadi pada tanggal 10 Dzulhljyah.”

## **Silsilah dan Karakter Nabi Ibrahim AS**

Garis Keturunan: Adam As. ⇒ Syits ⇒ Anusy ⇒ Qinan ⇒ Mihlail ⇒ Yarid ⇒ Idris As. ⇒ Matusyalih ⇒ Lamak ⇒ Nuh As. ⇒ Sam ⇒ Arfakhsyad ⇒ Syalih ⇒ Abir ⇒ Falij ⇒ Ra'u ⇒ Saruj ⇒ Nahur ⇒ Tarakh ⇒ Ibrahim As.

### a. Keturunan

Jumlah keturunannya: 13 anak (termasuk Nabi Ismail As. dan Nabi Ishaq As) sedangkan Ya'qub adalah cucu dari Ibrahim.

### b. Sifat/Karakter

#### 1. Pemurah

Dalam buku yang berjudul Muhammad sang Nabi, penelusuran sejarah Nabi Muhammad secara detail, karya Omar Hashem, diterangkan bahwa nama Ibrahim berasal

---

<sup>40</sup> Ibid, hlm, 216

dari dua suku kata, yaitu ib/ab dan rahim. Jika disatukan, maka nama itu memiliki arti “ayah yang pemurah”<sup>41</sup>

## 2. Berserah diri

Ketika Tuhan,nya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.” (QS Al Baqarah [2]:131)<sup>42</sup>

## 3. Pandai Bersyukur

Dia (Ibrahim) bersyukur nikmat-nikmat-Nya, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (QS An Nahl [16]:121)<sup>43</sup>

## 4. Ikhlas

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya. (QS. An Nisa [41:125])<sup>44</sup>

## 5. Lemah lembut dan penyantun

Dan permintann ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. At-Taubah [9]:114)<sup>45</sup>

## Kesimpulan

Da'i harus memperhatikan kondisi psikologis mad'u dalam setiap dakwahnya. Salah satu cara memperhatikan kondisi mad'u dengan menerapkan teori perubahan sikap dalam berdakwah, agar dakwah dapat berjalan efektif dan berhasil. Kajian ini dapat digunakan pedoman untuk da'i maupun kaum muslim pada umumnya yang akan melakukan dakwah. Sosok da'i harus memiliki karakter yang baik dalam proses dakwahnya, begitu juga dengan urgensi psikologi dakwah sebelum memulai berdakwah.

<sup>41</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 160

<sup>42</sup> *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 20

<sup>43</sup> *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 281

<sup>44</sup> Ibid, hlm, 98

<sup>45</sup> Ibid, hlm, 205

Pertama, Karakter pemurah, berserah diri (QS Al Baqarah [2]:131), pandai bersyukur (QS An Nahl [16]:121), ikhlas (QS. An Nisa [41:125], lemah lembut dan penyantun (QS. At-Taubah [9]:114). Kedua Psikologi Dakwah, dakwah *bi lisan* dalam Q.S. Al-An'am 74-79 dan dakwah *bi al hal* dalam (QS. At-Taubah [9]:114). Keterbatasan penulis dalam tulisan ini, maka penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti mencermati fenomena masyarakat yang lebih kompleks di era disrupsi ini.

### Daftar Pustaka

- al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015)
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pustaka Imam asy-Syafi'I, (Bogor, 2003)
- Aizid, Rizem *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018)
- Amin, Samsul Munir *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah. 2009)
- Amin, Safwan *Pengantar Psikologi Umum*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2009)
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali. *Kenabian dan Para Nabi*, (Bina Ilmu. Surabaya, 1993)
- Asghary, Basri Iba. *Salusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1994)
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997)
- Fabriar, Silvia Riskha *Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019)
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Malang: Literasi Nusantara 2019)
- Hasanah, Haddad Alwi, Uswatun *Hidup Mulia Bersama Rasulullah Saw*, Hikmah (Jakarta:, 2009)
- Kusaeri, Ahmad. *Akidah Akhlak untuk Kelas IV MI*, Grafindo Media pratama (Bandung: 2008)
- Mubarok, Achmad *Psikologi Dakwah* (Malang, Madani Press, 2014)
- Nawawi. (2007). *Motivasi Terhadap Tingkah laku dalam Proses Dakwah, dalam Komunika*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol I, No. 2 Juli Desember 2007
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraib Cinta Ilahi, Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Pustaka Ilman (Depok: 2008)
- Salma, Abah *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an* (Jakarta: Republika, 2009)
- Sauma, Moh Syahri. (2019). *Fikih Dakwah Kepada Munkarot (Kajian Psikologi Mad'u)*. An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 7(2)
- Sauma, Moh Syahri. (2021). *Relevansi Psikologi Dakwah dengan Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence) dalam Perspektif Dakwah Digital*. An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Vol X No.1. September 2021.

Yani, Ahmad. *Belajar Karakter dari Para Nabi*, Khairu Ummah, (Jakarta Selatan, 2018)

Sauma, Moh Syahri. *Komunikasi Dakwah Para Nabi (Kajian Komunikasi Dakwah para Nabi dalam Mengidentifikasi Problematika Umat Akhir Zaman)* (Surabaya, Elhakim Press, 2022).